

# MAKSUD PESERTA TUTUR DALAM KONTEKS JAWABAN ANAK-ANAK *HAKUNLAH URANG* PADA KELUARGA BANJAR

## *The Purpose Of Conversation Participants In Context Answer For Children Hakunlah Urang In Banjar Family*

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jln. A. Yani. Km. 32,2. Lok Tabat. Banjarbaru. Kalimantan Selatan, Indonesia

HP: 089691827674

[yrissariyayuk@yahoo.co.id](mailto:yrissariyayuk@yahoo.co.id)

Diterima 4 Mei 2019

Direvisi 13 Juni 2019

Disetujui 14 Juni 2019

**Abstrak:** Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Apa saja maksud penutur dalam konteks jawaban anak-anak *hakunlah urang* pada keluarga Banjar? 2) Apa saja maksud mitra tutur dalam konteks jawaban anak-anak *hakunlah urang* pada keluarga Banjar? Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Maksud penutur dalam konteks jawaban anak-anak *hakunlah urang* pada keluarga Banjar. 2) Maksud peserta tutur dalam konteks jawaban anak-anak *hakunlah urang* pada keluarga Banjar. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data tuturan masyarakat Banjar di Kampung Tabah, Kabupaten Banjar. Waktu pengambilan data bulan Januari 2019 sampai dengan Maret 2019. Teknik pengumpulan data adalah catat dan libat cakup. Teknik pengambilan data wawancara dan dokumentasi. Penelitian menggunakan tiga langkah kerja, yaitu: 1) penyediaan data; 2) analisis data; dan 3) penyajian hasil analisis data. Dasar teori tindak tutur. Hasil analisis data menyimpulkan maksud penutur dalam judul ini meliputi maksud a. permintaan membelikan sesuatu. b. perintah mengambilkkan sesuatu c. perintah segera melakukan sesuatu. d. melarang sesuatu. e. mengingatkan sesuatu". Sementara itu maksud mitra tutur meliputi a. menerima dengan suka rela. b. menerima dengan terpaksa . c. menolak dengan tegas dengan penanda fisik.

**Kata kunci:** Maksud, konteks, Banjar

**Abstract:** The problems discussed in this study are as follows. 1) What do speakers mean in the context of children's answers to *hakunlah urang* in the Banjar family? 2) What is meant by partners in the context of children's answers to *hakunlah urang* in the Banjar family? The objectives of this study are as follows: 1) what the speaker meant in the context of children's answers to *hakunlah urang* in the Banjar family 2) what is meant by partners talking in the context of children's answers to *hakunlah urang* in the Banjar family. Type of qualitative descriptive research. Data sources were disclosed by the Banjar community in Kampung Tabah, Banjar Regency. The time of data collection is January 2019 until March 2019. The technique of data collection is recording and recording. This research uses three steps of work, namely (1) providing data; (2) data analysis; and (3) presentation of the results of data analysis. The theory used is speech act. Data analysis results. 1). the purpose of the speaker in this title. Asking to buy something. b. asking to get something c. asking to do something immediately. d. forbid something. e. remind something. Meanwhile the purpose of the partners talking a. accept with pleasure b. accept by force. c. reject firmly.

*The conclusion is that the purpose of the speaker is to make the couple do something, while the couple's intention is to accept, accept by force, and refuse altogether.*

**Keywords:** *Intent, Context, Banjar.*

## 1. PENDAHULUAN

Sait (2015) menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang hidup di lingkungan masyarakat. Di dalam kehidupan bermasyarakat, berkomunikasi merupakan kegiatan menyampaikan maksud yang dikehendaki penutur agar dapat ditangkap oleh mitra tutur. Dalam berkomunikasi, mitra tutur berusaha memahami maksud yang diujarkan oleh penutur (hlm. 1). Media untuk berkomunikasi, yaitu bahasa. Bahasa merupakan sesuatu yang kompleks dan aktif. Melalui bahasa, setiap orang yang akan berkomunikasi akan mewakili segal ide dan ekspresi jiwanya melalui bahasa. Ulfa (2016) menyatakan bahwa bahasa adalah hasil budaya suatu masyarakat yang kompleks dan aktif. Bahasa dikatakan kompleks karena di dalamnya tersimpan pemikiran-pemikiran kolektif dan semua hal yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Bahasa dikatakan aktif karena bahasa terus berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat (hlm. 20-21). Saleh (2017) menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia perlu berinteraksi antarsesama. Manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan yang lain. Dalam berinteraksi, tentu akan ada suatu kegiatan yang dinamakan dengan komunikasi (hlm. 20).

Masyarakat Banjar dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Banjar. Generasi tuanya masih mewariskan bahasa daerah tersebut kepada anak-anaknya. Berdasarkan hal ini, bahasa Banjar masih menjadi bahasa

penghubung dalam komunikasi antarkeluarga pada masyarakat Banjar. Jahdiah (2018) menyatakan bahwa bahasa Banjar dipakai oleh masyarakat yang mendiami daerah Kalimantan Selatan sebagai bahasa yang komunikatif. Selain itu, bahasa Banjar juga merupakan kebanggaan penutur asli, lambang yang berciri khas daerah, serta sebagai alat pemersatu antarpenuturnya (hlm. 165).

Melalui bahasa ini, para penuturnya menyampaikan ragam ekspresi tentang segala hal. Melalui bahasa ini pula penutur bahasa Banjar tatkala berkomunikasi dapat menunjukkan tindak verbalnya. Baryadi (2012) menyatakan sebuah tuturan merupakan tindakan sosial dan verba. Tindakan sosial karena berhubungan dengan perbuatan penutur memosisikan diri sebagai anggota masyarakat yang baik dengan mitra tutur. Tindak verbal karena tuturan adalah masalah penggunaan bahasa dalam berkomunikasi (hlm. 12).

Sehubungan dengan fungsi bahasa Banjar sebagai alat komunikasi, anak-anak masyarakat Banjar pun menggunakannya sebagai bagian ekspresi komunikasi mereka. Bagian ekspresi bahasa yang dimaksud di sini antara lain memberdayakan jawaban bermodus interogatif *hakunlah urang* "Maukah orang" untuk menyampaikan maksud di balik konteks jawaban tersebut. Jawaban *hakunlah urang* 'Maukah orang' sekarang ini sedang melanda sebageaian besar anak-anak Banjar tatkala menjalin komunikasi yang

terdiri atas unsur tanya jawab dengan mitra tutur. Terdapat keunikan dalam tuturan ini. Keunikan yang dimaksud yaitu penggunaan tuturan ini menggunakan ujaran bernada pertanyaan untuk menjawab apa yang diujarkan oleh penutur. Pertanyaan ini bukan bertujuan untuk mendapatkan jawaban balik atas apa yang ditanyakan, tetapi terdapat beragam maksud yang dapat diketahui berdasarkan konteks yang terjadi saat tuturan tersebut dilakukan. Ujaran ini merupakan salah satu bentuk tindak ekspresif pengguna bahasa tersebut. Faridah (2017) menyatakan bahwa tuturan ekspresif merupakan tuturan yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. (hlm.93).

Melalui peristiwa komunikasi yang terjadi dalam konteks jawaban anak-anak *hakunlah urang* 'Maukah orang' ini menggambarkan ragam maksud dari peserta tutur. Chaer (2010) menyatakan bahwa fungsi utama tuturan terdiri atas dua sudut pandang. Pertama, kalau dilihat dari pihak penutur adalah fungsi memerintah, menyatakan, menanyakan, menyuruh, melarang, meminta maaf, mengkritik. Dilihat dari lawan tutur adalah fungsi komentar, fungsi menjawab, fungsi menyetujui, fungsi menolak, fungsi menerima, dan fungsi menolak atau menerima kritik (hlm. :79-85).

Sepengetahuan peneliti, penelitian terdahulu yang telah meneliti masalah maksud tuturan yang terdapat dalam wujud tindak tutur berbahasa, yaitu Suryatin (2016) yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Pada Baliho Kampanye Calon Legislative Pemilu

Tahun 2009 Di Kalimantan Selatan". Suryatin membahas tindak tutur ilokusi dan perlokusinya. Jahdiah (2015) meneliti "Implikatur Percakapan Transaksi Jual Beli Di Pasar Ayam Martapura. "Jahdiah membahas maksud tuturan yang terdapat dalam percakapan antar penutur di Pasar Ayam Martapura. Penelitian selanjutnya yang mengungkap maksud tuturan dilakukan oleh Latue (2017) dengan judul Tindak Ilokusi Dalam Drama "Der Besuch Der Alten Dame" Karya Friedrich Dürrenmatt (Suatu Analisis Pragmatik)". Dia menemukan tindak ilokusi berdasarkan maksud tuturan dalam drama tersebut yang terdiri atas: 1) representatif: menegaskan, meramal, mengklasifikasi, dan menjelaskan; 2) direktif: memerintah, memohon, meminta, dan mengusulkan; 3) komisif: berjanji, bernazar, mengancam, menawarkan, dan menjamin; 4) ekspresif: berterima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, mengeluh, dan mengucapkan selamat; 5) deklaratif: menghendaki dan mengundurkan diri.

Ketiga penelitian ini memiliki perbedaan dengan dengan objek yang dikaji peneliti yaitu tuturan anak-anak masyarakat Banjar dan khusus tentang maksud peserta tutur berdasarkan makna pragmatik direktif penutur dan mitra tutur. Suryatin (2016) mengkaji jenis tindak tutur penutur dan hasil tindak tutur tersebut pada mitra tutur. Jahdiah (2015) membahas ragam maksud tuturan penutur yang berada di pasar Ayam Martapura. Latue (2017) mengkaji beragam jenis tindak tutur dengan maksud di dalamnya. Persamaan penelitian dengan apa yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji maksud yang terdapat pada tindak tutur

peserta tutur dari sudut pandang ilmu pragmatik.

Berdasarkan latar belakang ini sangat menarik untuk mengkaji *Maksud Peserta Tutur dalam Konteks Jawaban Anak-Anak Hakunlah Urang pada Keluarga Banjar*. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui dan mendeskripsikan makna pragmatik di balik tuturan yang berisi jawaban anak-anak tersebut. Selain itu, alasan lainnya peneliti mengkaji objek ini yaitu, pertama belum ada yang meneliti. Kedua, peneliti berharap hasil penelitian ini akan menjadi salah satu dokumentasi dari bentuk tuturan anak-anak masyarakat Banjar yang mungkin nantinya sudah tidak menggunakan tuturan jawaban *hakunlah urang* 'Maukah orang' sebagai ekspresi verbalnya.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Apa saja maksud penutur dalam konteks jawaban anak-anak *hakunlah urang* pada keluarga Banjar? 2. Apa saja maksud mitra tutur dalam konteks jawaban anak-anak *hakunlah urang* pada keluarga Banjar?. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Mendeskripsikan maksud penutur dalam konteks jawaban anak-anak *hakunlah urang* pada keluarga Banjar. 2. Maksud mitra tutur dalam konteks jawaban anak-anak *hakunlah urang* pada keluarga Banjar.

## 2. KERANGKA TEORI

Zamzani (2007) menyatakan bahwa analisis pragmatik adalah analisis makna berdasarkan kontes tuturan yang disebut juga dengan nama analisis bahasa berdasarkan makna pragmatik (hlm.15). Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteks, dan maksudnya (hlm. 198). Tarigan (2009)

menyatakan bahwa pragmatik adalah suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. Pragmatik diperlukan dalam menganalisis makna yang dipertuturkan oleh petutur disesuaikan dengan situasi ujar. Situasi ujar ini meliputi petutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, dan tuturan sebagai tindak verbal (hlm. 25). Normasunah (2017) menyatakan bahwa dalam berkomunikasi diperlukan dua sarana penting, yakni sarana linguistik dan sarana pragmatik. Sarana linguistik berkaitan dengan ketepatan bentuk dan struktur bahasa, sedangkan sarana pragmatik berkaitan dengan kecocokan bentuk dan struktur dengan konteks penggunaannya (hlm. 1).

Chaer dan Agustin (2010,) menyatakan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Maksudnya, tindak tutur merupakan ujaran yang berupa pikiran atau gagasan dari seseorang yang dapat dilihat dari makna tindakan atas tuturannya tersebut ( hlm. 27). Khusus bahasa lisan, Chaer( 2011) menyatakan bahasa lisan adalah bahasa yang diujarkan dengan dibantu mimik, gerak gerik anggota tubuh, dan intonasi ucapan ( hlm. 6)

Dengan demikian, memaknai sebuah tindak tutur harus berdasarkan konteks. Baik konteks situasi, konteks fisik, dan kontek sosial budaya. Jumanto (2017) menyatakan konteks adalah konsep yang dinamis bukan statis yang harus dipahami sebagai lingkungan atau serangkaian kenyataan dunia yang senantiasa berubah dalam arti luas dan diketahui bersama oleh partisipan (pengetahuan latar apa saja) yang memungkinkan para partisipan tersebut berinteraksi dalam proses komunikasi,

dan ungkapan linguistik yang digunakan dalam interaksi mereka dapat dipahami dengan baik sesuai dengan latar belakang sosiokultural tertentu (hm. 50). Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2009) menyatakan konteks tuturan meliputi lingkungan fisik, tuturan terdahulu, harapan masa depan, hipotesis ilmiah, keyakinan agama, ingatan akan anekdot, asumsi budaya, dan keyakinan akan keberadaan penutur (hlm. 29-54). Nadar (2009) menyatakan bahwa konteks adalah hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (hlm.96).

Searle (dalam Jumadi 2017) menyatakan secara umum klasifikasi tindak tutur yang segala konteksnya ini terdiri atas deklaratif, representatif, ekspresif, direktif (imperatif) dan komisif (hlm.23). Khusus direktif, Chaer (2010:29-30) berdasarkan Searle (1975) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan. Sementara itu, Wijana, dkk (2011) secara umum membedakan tiga bentuk lingual sebuah tuturan dalam tindak berbahasa, yakni tuturan bermodus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif. (1) Modus deklaratif digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi). (2) Modus interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu. (3) Modus Imperatif digunakan untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan (hlm. 193-197).

### **3. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian adalah tuturan yang berisi jawaban anak-anak *hakunlah urang* di keluarga Banjar. Sumber data, yaitu tuturan lisan yang terdapat pada komunikasi keluarga masyarakat Banjar. Maksud keluarga dalam penelitian ini meliputi tuturan antar peserta tutur yang memiliki hubungan kekerabatan baik sedarah atau karena perkawinan, seperti paman dengan keponakan, kakak dengan adik, sepupu dengan sepupu, dan bibi dengan keponakan. Keluarga tersebut tinggal dalam satu rumah, berdekatan, atau berkomunikasi dalam lingkungan rumah yang sama.

Teknik pengumpulan data adalah rekam, catat, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk memudahkan perekaman tuturan, pencatatan data, dan pendokumentasian tuturan lisan yang terdapat dalam tuturan keluarga Banjar.

Data yang dikumpulkan kemudian diseleksi. Data yang terkumpul sebanyak lima belas data. Semua data digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian. Kemudian mengkasifikasikan data sesuai teori. Teori yang digunakan, yaitu tindak tutur. Selanjutnya analisis data dan simpulan. Data disajikan dengan kata-kata biasa. Waktu pengambilan bulan Januari sampai Maret 2019. Tempat pengambilan data adalah Kampung Tabah, Kabupaten Banjar.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Maksud Penutur dalam Konteks Jawaban Anak-anak *Hakunlah Urang* pada Keluarga Banjar

###### 4.1.1 Maksud untuk Meminta Membelikan Sesuatu

1. Data [ 1]

P: *kawakah manukarakan acan?*

“Bisa tidak membelikan terasi?”

Mt: *Hakunlah urang*

“Maukah orang?”

P: *Umai kaya itu haja kada hakun*

:Aduh begitu saja tidak mau”

MT: *Uyuh, tahu kada. Hanyar baduduk, matan tadi di suruh haja*

“Cape tahu tidak. Baru saja duduk, dari tadi disuruh saja”

Konteks : dituturkan antara seorang kakak dengan adiknya dalam ruang tamu di rumah mereka

Dari kutipan [1] terlihat penutur yang memiliki posisi sebagai kakak perempuan mitra tutur menggunakan direktif permintaan. Penutur bermaksud untuk meminta mitra tutur sebagai adik lelakinya untuk membelikan terasi. Penanda direktif permintaan dengan modus imperatif ini, yaitu *kawakah ‘bisa tidak’* Jawaban mitra tutur terhadap apa yang didengarnya dari penutur adalah menggunakan modus pertanyaan. Mitra tutur secara tidak langsung menanyakan kepada penutur “memangnya mitra tutur mau?”. Jawaban ini diiringi dengan senyum sinis dan bibir mencibir. Mitra tutur yang saat itu sedang duduk membaca buku tidak beranjak dari tempatnya.

Penutur pun pun marah dan mengeluarkan tuturan bermodus pertanyaan kepada mitra tutur. Penutur menanyakan mengapa disuruh begitu saja, mitra tutur tidak mau. Mitra tutur

menjawab bahwa dia sudah capai karena sedari tadi di suruh-suruh saja.

2. Data [2]

P: *Tukarakan aku es krim!*

Belikan aku es krem!”

MT: *Hakunlah urang?*

“Maukah orang?”

Konteks: dituturkan oleh seorang bibi kepada keponakannya dalam rumah.

Dari kutipan [2] penutur menggunakan direktif perintah sebagaimana data [1]. Suaranya terdengar lembut. Penutur bermaksud untuk memerintahkan secara langsung kepada penutur untuk membelikan es krim. Eskrim tersebut ada di depan rumah mereka. Penanda direktif perintah ini, yaitu pada penggunaan akhiran *kan* dalam kata *tukarakan* atau belikan.

Jawaban mitra tutur terhadap apa yang dituturkan penutur, yaitu menggunakan modus pertanyaan. Jawaban mitra tutur ini diiringi dengan senyuman. Kemudian mitra tutur berlari ke depan dan langsung membelikan apa yang diperintahkan penutur.

3. Data [3]

P: *Tulungi pang , tukarakan buku gambar*

“Tolong dong, belikan buku gambar”

MT: *Hakunlah urang?*

“Maukah orang?”

P: *Ikam nih, sakali saapa aku manyuruh,*

*masih pang aku nukar saurang kalu,*

*ampun ikam gin kutukarakan.*

“ kamu ini, sesekali aku menyuruh,

biasa kan aku membeli sendiri, punya

kamu juga aku belikan”.

MT: *Hiihah*

“Iya”.

Konteks: dituturkan oleh antarsepupu yang usianya sebaya yang tinggal dalam satu rumah.

Kutipan [3] dilakukan oleh penutur dan mitra tutur yang memiliki

hubungan kekerabatan sebagai saudara sepupu yang akrab. Penutur kala itu memerlukan buku gambar untuk menyelesaikan tugas sekolah. Mitra tutur yang sedang tidur-tiduran di depan TV diminta untuk membelikannya.

Mendengar tuturan direktif pertolongan yang bermodus imperatif dari penutur tersebut, mitra tutur langsung menjawab dengan ketus. Jawaban tersebut kemudian dibalas oleh penutur dengan mengatakan bahwa selama ini penutur jarang menyuruhnya, bahkan penutur sering membelikan sesuatu kepada mitra tutur. Wajahnya tampak cemberut. Mendengar hal itu, mitra tutur langsung mengiyakan saja. Akhirnya, meskipun cemberut, mitra tutur tetap bergegas berdiri dan membelikan buku gambar.

#### **4.1.2 Maksud untuk Perintah Mengambilkan Sesuatu**

4. Data [4]

P: *Ambil nah wadah nini!*

*"Ambil nah ke tempat nenek!"*

MT: *Hakunlah urang?*

*"Maukah orang?"*

P: *Han kalu, kaka. Ulun nih lagi haur.*

*Awaslah kaina bila kaka kaina minta ambilkan kada ulun ambilkan jua.*

MT: *Biar. Tahuha dangsanak nih binian, ka rumah nini sanja kaya inilah. Mauk ikam nih.*

*"Biar. Sudah tahu saudara perempuan, ke rumah nenek senja seperti ini. Ah kamu ini, dasar".*

Konteks: Dituturkan oleh adik kepada kakaknya yang usianya terpaut lima tahun di depan pintu kamar mandi.

Data [4] penutur yang memiliki posisi sebagai saudara laki-laki mitra tutur menggunakan tindak tutur direktif perintah. Tuturan ini memiliki maksud kepada mitra tutur. Maksudnya yaitu

mitra tutur diperintahkan untuk mengambilkan sesuatu ke tempat nenek mereka. Rumah nenek berada di sekitar dua kilometer dari rumah mereka tersebut. Penanda direktif perintah ini dapat didengar kala tuturan ini diujarkan, yaitu berupa intonasi tinggi dan nada suara yang keras. Unsur penegas perintah ambilkan dalam dalam ujaran ini, yaitu kata *nah*.

Mitra tutur mendengar tuturan direktif perintah dari penutur langsung memberi jawaban dengan modus interogatif. Mitra tutur saat itu sedang bersiap mandi sore. Penutur pun memberi jawaban yang ketus, bahkan memberi ancaman bahwa nanti jika mitra tutur meminta pertolongannya, dia tidak akan menolong.

Ancaman penutur ini tidak membuat mitra tutur melakukan apa yang diperintahkan penutur. Mitra tutur membalas dengan tidak kalah ketus. Wajahnya memerah dan langsung meninggalkan penutur.

5. Data [5]

P: *Ambil gin hunda paman!*

*"Ayo ambil kendaraan paman"*

MT: *Hakunlah urang?*

*"Maukah orang?"*

P: *Kaya itulah jawabannya, kalu ah ku padahakan wan abah!*

*"Seperti itu kah jawabannya, nanti aku bilang pada bapak!"*

MT: *Hehe (tertawa) uma ai, Ulun bagayaan ja.*

Hehe (tertawa) Aduh, Saya cuma bercanda".

Konteks: dituturkan seorang paman dengan ponakan di beranda rumah mitra tutur.

Data [5] mengandung tindak tutur direktif. Tindak tutur ini dilakukan oleh penutur yang memiliki posisi

sebagai paman mitra tutur memerintah dengan modus perintah. Penutur memerintahkan langsung kepada mitra tutur untuk mengambil kendaraannya di bengkel. Penanda perintah ini berwujud intonasi tinggi dan nada keras. Modalitasnya perintah, yaitu *ayo*.

Mitra tutur kemudian melakukan tindak tutur interogatif kepada penutur. Penutur kemudian memberikan ancaman kepada mitra tutur. Penutur memberi ancaman kepada mitra tutur jika tidak mengikuti perintahnya maka penutur akan melaporkan penolakan mitra tutur tersebut kepada paman mereka. Mitra tutur ternyata menjawab dengan nada datar. Sambil tertawa, mitra tutur mengatakan bahwa dia hanya bercanda saja.

#### 6. Data [6]

P: *Cuba pang, ambil buku ikam bawa ka sini, nyaman aku malapikiyakan*

“Coba ya, ambil buku kamu bawa ke sini, biar aku menyampuli”.

MT: *Hakunlah urang?”*

“Maukah orang?”

P: *Ikam kada rapi kaina malapiki bukunya*

“Kamu tidak rapi nanti menyampuli bukunya”

MT: *Biar, bisa haja aku malapiki, mun kada rapi bukuku jua*

“Biar, bisa saja aku menyampuli, kalau tidak rapi bukuku sendiri juga”.

Konteks: Diturunkan oleh seorang kakak kepada adiknya di kamar rumah mereka

Data [6] terjadi dalam sebuah kamar tidur pada waktu malam hari. Penutur meminta adiknya untuk mengambil buku sekolah milik mitra tutur yang akan disampuli. Mitra tutur pun menyatakan *Hakunlah urang?”*“Maukah orang?”

Penutur menggunakan tindak tutur direktif permintaan. Hal ini ditandai dengan *cuba pang* “Coba ya”. Penutur secara langsung meminta mitra tutur mengambil bukunya.

Penutur pun memberi alasan bahwa jika mitra tutur yang menyampuli sendiri, hasilnya tidaklah rapi. Mendengar pernyataan penutur, mitra tutur tetap tidak peduli. Mitra tutur bahkan menjawab dengan ketusnya semua itu terserah dirinya.

#### 4.1.3 Maksud untuk Perintah Segera Melakukan Sesuatu

##### 7. Data [7]

P: *Capati mandi!*

“ayo cepat mandi!”

MT: *Hakunlah urang?*

“Maulah orang?”

P: *Babau tahulah sudah*

“Sudah bau tahu tidak!”

MT: *Napa garang, duduk hulu, hanyar ja naik nah”*

“Kenapa gerangan, duduk dulu, baru saja masuk rumah”.

Konteks: Diturunkan oleh seorang kakak kepada adiknya di dapur rumah mereka.

Data [7] mengandung direktif perintah segera melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif ini digunakan penutur yang memiliki posisi sebagai kakak kepada mitra tutur yang memiliki posisi sebagai adik agar segera mandi sebab hari sudah sore. Modalitas perintah ini terdapat pada imbuhan *i* pada kata *capati* “ayo cepat”.

Mendengar perintah tersebut, mitra tutur menjawab dengan ketus dan nyaring. Tuturan interogatif pun diujarkan kepada penutur. Mendengar jawaban mitra tutur tersebut, penutur mengemukakan alasan dengan modus deklaratif bahwa badan mitra tutur mengeluarkan aroma busuk.

Mitra tutur bukannya mengikuti apa yang diperintahkan. Mitra tutur malah membuat jawaban baru dengan alasan bahwa dia baru saja masuk rumah mereka. Mitra tutur terlihat marah kepada penutur. Mitra tutur tetap duduk di depan kipas angin.

8. Data [8]

P: *Kasi datangi uma!*

*"Ayo cepat hampiri Mama"*

MT: *Hakunlah urang?*

*"Maulah Orang?"*

P: *Uma mangiyau tuh, lain urang pang*

*"Mama yang memanggil, bukan orang lain".*

MT: *Piyan pang, ulun tarus ha*

*Kamu saja, saya terus saja.*

Konteks: Tuturan dilakukan antara seorang kakak kepada adiknya di meja makan rumah mereka.

Penutur pada data [8] menggunakan tindak tutur direktif perintah untuk segera melakukan sesuatu. Modalitasnya yaitu kata *ayo*. Kala itu ibu peserta tutur memanggil mitra tutur. Penutur pun memberitahukan hal tersebut kepada mitra tutur. Mitra tutur mendengar informasi tersebut melakukan tuturan interogatif dengan suara keras.

Mendengar jawaban mitra tutur. penutur pun memberi pernyataan deklaratif bahwa yang memanggil mitra tutur adalah ibu sendiri bukan orang lain. Mendengar pernyataan tersebut, penutur kembali memberi jawaban yang berjenis direktif. Modalitasnya piyan pang "kamu saja". Maknanya adalah *kamu saja yang mendatangi ibu*.

Penutur setelah mendengar tuturan mitra tutur hanya berdiri saja sambil terus memandang mitra tutur. Mitra tutur adalah saudara bungsu penutur. Mitra tutur pun akhirnya

bangun dari tempatnya dan dengan wajah cemberut mendatangi ibunya.

9. Data [9]

P: *Lajui bagarak mun dikiyau abah tuh!*

*"Ayo cepat bergerak kalau dipanggil bapak itu!"*

MT: *Hah, hakunlah urang?*

*"Hah, maulah orang?"*

P: *Saraha sana!*

*"Terserah saja sana!"*

MT: *Sangkal kah (tertawa)*

*"kecewakah (tertawa)*

Konteks: dituturkan oleh antarsepupu yang akrab di depan rumah mitra tutur.

Penutur pada data [9] menggunakan tidak tutur direktif perintah dengan modalitas *ayo*. Penutur mengatakan kepada mitra tutur untuk segera memenuhi panggilan bapaknya. Mitra tutur menyahut dengan santai tanpa ekspresi.

Mitra tutur terlihat masih mengerjakan PR sekolahnya di kamar. Penutur melihat hal itu langsung mengeluarkan tuturan persilahan deklaratif. Mitra tutur akhirnya menghentikan aktivitasnya. Mitra tutur sambil berlari seraya memandang penutur lalu tertawa dan mengeluarkan kalimat interogatif. Mitra tutur kemudian mendatangi bapaknya.

#### **4.1.4 Maksud untuk Melarang Melakukan Sesuatu Secara Terus Menerus**

10. Data [10]

P: *Ampih hudah main hp, balajar sana*

*"Berhenti sudah bermain hp, belajar sana!"*

MT: *Hakulah urang?*

*"Maukah orang?"*

P: *Apa ngalihnya ampih main hp. Isuk Ullangan!*

“Apa susahnya berhenti bermain hp. Besok ulangan!”.

MT: *Urang sudah belajar, pusing kapala ulun belajar tarus*

“Orang sudah belajar, pusing kepala saya terus belajar”

Konteks: dituturkan paman dengan keponakan di ruang TV rumah mitra tutur.

Tindak tutur direktif terdapat pada data [10]. Tindak tutur ini dilakukan penutur dengan menggunakan direktif tidak langsung kepada mitra tutur. Penutur secara tidak langsung melarang mitra tutur untuk bermain hp karena sudah waktunya untuk belajar.

Mendengar jawaban mitra tutur yang sekaligus keponakannya tersebut, penutur kembali mengingatkan bahwa besok ulangan. Mitra tutur mengatakan bahwa dia sudah belajar. Mitra tutur tidak menghentikan aktivitasnya saat itu.

#### 11. Data [11]

P: *Uui jangan barabah tarus, magrib*

“Hei jangan berbaring terus-terusan, magrib”.

MT: *Hakunlah urang?*

“Maukah orang?”

P: *Iyakah, lanjutakan ja!*

“Begitukah, lanjutkan saja”.

Mt: Heh

“Heh”

Konteks: Dituturkan seorang bibi kepada keponakan di kamar mitra tutur.

Tindak tutur direktif melarang terdapat pada data [11] ini. Penutur melarang mitra tutur untuk terus melanjutkan aktivitas berbaringnya sebab waktu magrib sudah tiba. Budaya masyarakat Banjar melarang keras jika magrib tiba seseorang berada dalam kondisi tidur-tiduran.

Jawaban mitra tutur menggunakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut kemudian membuat penutur melakukan tindak tutur persilahan kepada mitra tutur. Mitra tutur pun kemudian menghentikan aktivitas rebahannya.

#### 12. Data [12]

P: *Tengah hari, hudah kada sing naikan, jangan kaya itu pang, pamali.*

“Tengah hari tidak masuk rumah, jangan seperti , pamali”.

MT: *Hakunlah urang?*

“Maukah orang?”

P: *Mau ai munnya urang bapikir ha*

“Mau saja kalau orangnya berpikir”

MT: *Kada usaha di sambat gin urang tahu. We*

“Tidak usah disebut semua orang sudah pasti tahu. We”.

Konteks: Dituturkan oleh antar sepupu yang usianya tidak jauh berbeda depan jendela rumah mitra tutur.

Penutur pada data [12] menggunakan tindak tutur melarang dengan modalitas *jangan*. Penutur melarang saudara sepupunya yang selama ini tinggal satu rumah dengannya tersebut untuk terus bermain saat tengah hari tiba. Penutur sebenarnya khawatir akan kesehatan mitra tutur jika sudah waktunya makan siang tetapi masih asik bermain saja.

Mitra tutur yang merasa terganggu tersebut melakukan tuturan interogatif. Mitra tutur seakan-akan menolak larangan penutur. Meskipun kemudian dia akhirnya masuk rumah juga dengan terbatak-batak setelah mendengar tuturan berikutnya dari penutur.

#### 4.1.5 Maksud untuk Mengingat Sesuatu

13. Data [13]

P: *Han apa kalu, bila dikayau uma tuh singgahi*

“Kan apa kataku, bila dipanggil ibu itu disahuti”

MT: *Hakunlah urang?*

“Maukah orang?”

P: *Han lu pasti jawabannya kaya itu*

“Kan pasti jawabannya seperti itu”.

MT: *Iyalah*

“Iyakah”.

Konteks: Diturunkan seorang paman kepada keponakan yang usianya terpaut dua puluh tahun dalam ruang makan.

Tuturan ini dilakukan oleh dua orang yang memiliki hubungan kekerabatan sebagai paman dan keponakan. Mereka berdua tinggal dalam satu rumah dan sering pergi dan bermain bersama. Berbicara sembarangan atau beraturan pun sering dilakukan bersama.

Data [13] terjadi ketika mitra tutur dilihat penutur tidak bereaksi apa pun saat ibunya sedang memanggil nama mitra tutur. Penutur pun segera menuturkan tindak tutur direktif untuk mengingatkan mitra tutur untuk segera menyahut panggilan tersebut. Mitra tutur langsung membuat tuturan bermodus interogatif.

Penutur mendengar jawaban mitra tutur langsung melakukan tindak tutur bermodus deklaratif yang bermakna bahwa mitra tutur sudah terbiasa menjawab seperti itu. Mitra tutur membuat kata *iyakah*. Selesai mengucapkan kata tersebut, mitra tutur langsung bergegas mendatangi sang ibu.

14. Data [14]

P: *Nah sanja kalu, hanyar datanglah, jar unda samalam apa kalu, kakadapan maambili tahulah jadinya dangsanak*

“Nah senja kan, baru datang ya, kataku apa kemarin, gelap akhirnya kan saudara menjemput”.

MT: *Hakunlah urang?*

“Maukah orang?”.

P: *Ayulah bila isuk nah kaya ini, kada unda ambili nyawa*

“Baik, bila besok seperti ini, tidak aku jemput kamu”

MT: *hehe (tertawa) katuju banar unda tuh malihat nyawa sangit*

Hehe (tertawa)“ senang sekali saya itu melihat kamu marah-marah.”

Konteks: Diturunkan oleh seorang saudara perempuan kepada saudara laki-lakinya dalam garasi.

Penutur yang berada dalam posisi saudara perempuan tertua mitra tutur yang terdapat pada data [14] melakukan tindak tutur direktif mengingatkan. Modalitas mengingatkan terdapat pada *nah senja kan*. Tindak tutur direktif ini dilakukan agar mitra tutur tidak melakukan apa yang sudah diingatkan.

Mitra tutur tidak mengiyakan tetapi membuat tuturan bermodus interogatif kepada penutur. Penutur pun kembali mengingatkan yang disertai ancaman. Mendengar tuturan penutur tersebut, mitra tutur malah menertawakan saja.

15. Data [15]

P: *Napa kalu, pariwas tuh bisa malukai, barapa kali kupadahi kada pamaasian, tahu rasa*

“Nah iya kan, parang panjang itu dapat membuat luka, tidak menurut, sekarang baru merasa”

MT: *Hakunlah urang?*

“Maukah orang?”

P: *Hakunlah urang. Nang sudah marasani tuh masih haja bapandir kaya itu*

“Maukah orang. Yang sudah merasakan itu masih saja berbicara begitu”.

MT: *Han kaya itu pang nang ngaran urat harat*

“Nah begitulah namanya juga orang hebat”.

Konteks: Dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya di kebun dekat rumah mereka.

Data [15] mengandung tindak tutur direktif mengingatkan. Tindak tutur ini dilakukan oleh penutur untuk mengingatkan mitra tutur bahwa parang kalau terus diasah akan bisa membuat bahaya atau luka. Modalita mengingatkan ini yaitu *nah iya kan*.

Mitra tutur menjawab dengan santai. Bahkan dengan wajah tersenyum mitra tutur mengatakan apa yang terjadi merupakan sebuah kondisi orang yang hebat. Mitra tutur kemudian sambil terus terbahak-bahak menuju tempat pembuangan sampah di belakang rumahnya lalu membuang parang yang dipegangnya.

## **4.2 Maksud Mitra Tutur dalam Konteks Jawaban Anak-Anak Hakunlah Urang pada Keluarga Banjar.**

### **4.2.1 Maksud Menerima dengan Sukarela**

Mitra tutur melakukan tindak tutur interogatif yang berisi ujaran *hakunlah urang* “Maukah orang?” kepada penutur memiliki maksud antara lain menerima dengan sukarela atas apa yang diinstruksikan penutur. Keberterimaannya tersebut tidak ditunjukkan secara langsung kepada penutur. Hal ini terjadi

sebab penutur merasa senang “mengerjai” mitra tutur dengan jawaban yang dapat membuat jengkel orang yang menerimanya. Menurut mitra tutur, dia sebenarnya mengetahui bahwa orang yang mendengar jawabannya akan merasa jengkel atau bahkan marah. Akan tetapi justru kejengkelan dan kemarahan yang ada dalam diri orang tersebut yang menjadi “kebahagian” bagi dirinya sebagai seorang anak yang merasa senang sekali dapat membuat pihak lain menjadi tidak nyaman atas tuturannya. Tuturan yang dimaksudnya ini bukan bermaksud untuk menyakiti namun hanya untuk bercanda saja. Melalui tuturan bercandanya ini mitra tutur menjadi gembira.

Data yang menunjukkan maksud menerima dengan sukarela ini dapat dilihat pada data [2]. Mitra tutur menerima langsung membeli eskrim sebagaimana yang diminta penutur. Sebelumnya mitra tutur mengajukan tuturan bermodus interogatif yang seakan-akan mempertanyakan tentang mau tidaknya mitra tutur mengikuti apa yang diminta penutur. Menurut hasil wawancara dengan mitra tutur, tuturan interogatif ini dilakukan sambil bercanda saja. Artinya tuturan ini bukan sebuah bentuk tindak tutur penolakan dari mitra tutur. Hal ini dibuktikan dengan bergegasnya mitra tutur untuk membeli es krim sebagaimana yang diminta oleh penutur. Mitra tutur melakukan aktivitas membeli es krim dengan disertai senyuman dan berlari kecil. Mitra tutur mengatakan kepada peneliti, sebenarnya dia merasa bahagia sekali melihat ekspresi penutur yang menyangka kalau mitra tutur menolak apa yang diinginkan penutur. Persangkaan salah ini biasanya akan menghasilkan tindakan dan perkataan yang menunjukkan kekesalan

kepada mitra tutur. Mitra tutur biasanya akan menertawakan jika menerima kemarahan dari penutur yang merasa jengkel akibat jawaban mitra tutur yang diiringi ekspresi senyuman dan wajah tanpa bersalah tersebut.

Demikian pula dengan data [5] menunjukkan maksud mitra tutur untuk menerima perintah mengambil sesuatu oleh penutur. Menurut mitra tutur, dia sebenarnya menerima dengan senang hati atas apa yang dituturkan penutur, hanya saja karena ingin bercanda, mitra tutur mengatakan tuturan sebagaimana data [5]. Kesukarelaan mitra tutur ini ditandai dengan pernyataan langsung dari mitra tutur kepada penutur bahwa dia melakukan tuturan interogatif tersebut hanya untuk bercanda saja. Hal ini juga dipertegas dalam budaya masyarakat Banjar berlaku budaya positif untuk mematuhi kepada orang yang usianya lebih tua dalam hubungan keluarga. Penutur merupakan paman mitra tutur yang usianya jauh lebih tua dari mitra tutur. Berdasarkan penuturan mitra tutur selanjutnya kepada peneliti bahwa dia memang tidak pernah menggunakan tuturan tersebut untuk memberi jawaban kepada orang-orang yang tidak akrab termasuk peserta tutur yang usianya jauh lebih tua dibanding mitra tutur.

Hasil wawancara dengan mitra tutur menggambarkan bahwa data [9] menunjukkan rasa senang mitra tutur akibat "menjahili" penutur dengan jawaban interogatifnya. Mitra tutur melakukan tindakan mengikuti apa yang diinginkan penutur yaitu segera bergerak mendatangi orang tuanya saat dipanggil. Namun, sebelum mitra tutur menerima apa yang diinstruksikan penutur, mitra tutur menjawab dengan santainya *maukah orang?* Mitra tutur

menunjukkan rasa senang tersebut dengan gerak fisiknya yaitu tertawa dan perkataan *kecewa ya?* Pertanyaan *sangkalkah* yang disertai senyuman dalam budaya anak-anak Banjar ketika tuturan tersebut terjadi menggambarkan adanya unsur bercanda di dalamnya.

Data [12] menggambarkan mitra tutur bermaksud menerima tindak tutur direktif larangan penutur. Sebelum menerima dengan sukarela apa yang diinstruksikan penutur, mitra tutur melakukan tuturan interogatif yang terasa tidak nyaman jika didengar. Hal itu dilakukan penutur sekedar bercanda saja. Mitra tutur masuk rumah sambil tertawa senang karena berhasil "mengerjai" penutur. Menurut mitra tutur kepada peneliti, dia melakukan tuturan tersebut karena ada perasaan senang apabila bisa "mengerjai" penutur. Mitra tutur mengakui bahwa selain kepada penutur, dia juga sering melakukan hal yang sama kepada teman-teman sebayanya baik di kala bermain di kampung itu juga di sekolah. Namun, menurutnya lagi, mitra tutur tidak pernah berani melakukan tuturan yang sama kepada penutur yang usianya lebih tua atau kepada orang-orang yang dia hormati seperti guru di sekolah, guru mengajai, atau orang tuanya di rumah.

Data [14] dan [15] menggambarkan maksud mitra tutur sebenarnya secara sukarela melakukan apa yang telah diingatkan penutur. Namun karena mitra tutur melakukannya dengan disertai bercanda, maka mitra tutur melakukan tuturan interogatif terlebih dahulu. Penanda keberterimaan pada data [14], yaitu mitra tutur melakukan jawaban berikutnya yang disertai tertawa *katuju banar unda tuh malihat nyawa sangit*

“senang sekali saya itu melihat kamu marah-marah.”

Sementara itu, keberterimaan secara sukarela pada data [15] ditandai dengan tindakan mitra tutur yang membuang langsung parang panjang yang dipegangnya ketempat sampah sebagaimana yang diinginkan penutur. Mitra tutur terlihat tertawa terbahak-bahak menuju tempat sampah sambil sesekali melihat ke belakang memadamkan penutur yang terlihat jengkel kepada mitra tutur.

Berdasarkan tuturan mitra tutur pada data [14], sebenarnya dia melakukan tuturan tersebut bukan bertujuan menolak apa yang diperintahkan. Akan tetapi, untuk memberi rasa senang dan bahagia yang tidak terkira apabila berhasil mengujarkan tuturan tersebut kepada penutur. Pengalaman sebelumnya, tuturan yang dilakukan mitra tutur biasanya berhasil memancing rasa marah penutur. Akibatnya penutur akan membuat ujaran yang menjengkelkan juga. Mitra tutur akan menerima kemarahan tersebut sebagai sebuah kemenangan karena berhasil memancing emosi penutur. Mitra tutur bahkan dalam kondisi dimarahai tidak pernah merasa tersudutkan karena memang itu yang dimaksudkan penutur.

Pernyataan mitra tutur yang terdapat pada data [15] juga mengatakan sebenarnya dia tidak bertujuan untuk menolak apa yang dikatakan penutur. Dia menerima saja dengan senang hati apa yang diinginkan penutur. Namun, berhubung dia senang bercanda dan selama ini sering melakukan tuturan yang sama kepada teman-teman sebayanya, maka dia juga melakukan hal yang sama kepada penutur saat itu. Harapannya, penutur menjadi marah

kemudian menyadari bahwa sebenarnya dia hanya bercanda saja. Hal ini dia buktikan dengan tetap mengikuti apa yang diinginkan penutur meskipun diiringi dengan tuturan yang membuat jengkel penutur.

#### **4.2.2 Maksud Menerima dengan Terpaksa**

Mitra tutur melakukan tindak tutur direktif dengan modus interogatif dengan maksud menerima dengan terpaksa dapat dilihat pada tindakan selanjutnya setelah jawaban dilakukan. Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat dilihat bentuk ketidakterimaan tersebut pada data [3], [8], [11], dan [13]. Data ini sebagai wujud jawaban mitra tutur yang menggambarkan maksudnya.

Data [3] berisi tindak tutur direktif permintaan yang ditentang oleh mitra tutur secara langsung. Mitra tutur melakukan tuturan interogatif sebagai jawaban penutur yang memintanya untuk membeli buku gambar. Meskipun kemudian mitra tutur menerima instruksi penutur dengan membelikan apa yang diminta. Keterpaksaan dari mitra tutur yaitu disertai wajah cemberut sebagai tanda tidak senang atas suruhan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada mitra tutur menyatakan bahwa apa yang dia tuturkan sebagai wujud penolakan keras yang dia lakukan terhadap apa yang diperintahkan penutur. Mitra tutur merasa dia sering disuruh-suruh oleh penutur, meskipun dia juga sering menyuruh penutur selama ini. Akan tetapi saat itu dia sangat malas untuk keluar rumah, akibatnya dia jengkel atas perintah penutur untuk membelikan buku gambar yang diperlukan penutur saat itu. Akan tetapi berhubung penutur

mengingatkan bahwa selama ini mitra tutur juga sering menyuruhnya, maka dia menjadi tidak enak hati. Akhirnya dengan terpaksa pergi membelikan buku gambar.

Data [8] berisi perintah segera melakukan sesuatu dari penutur kepada mitra tutur. Mitra tutur menerima dengan terpaksa perintah tersebut. Ketidakterimaannya tersebut selain menggunakan jawaban interogatif kepada penutur juga ditunjukkannya dengan wajah cemberut. Namun berhubung budaya masyarakat Banjar tidak memperbolehkan tidak menghiraukan panggilan orang tua, maka mitra tutur terlihat terpaksa mendatangi ibunya yang sedang memerlukan bantuannya.

Menurut penuturan mitra tutur kepada peneliti, dia mengujarkan tuturan sebagaimana data [8] disebabkan keengganannya untuk mengikuti apa yang diperintahkan penutur. Mitra tutur berpikir bahwa kalau ibunya perlu bantuan kenapa bukan penutur saja yang datang, kenapa harus mitra tutur yang sedang istirahat. Mitra tutur saat itu sedang kelelahan habis beraktivitas di luar rumah. Akan tetapi mengingat yang membutuhkan bantuan adalah ibunya langsung, akhirnya dia dengan mau tidak mau harus mendatangi sang ibu yang saat itu sedang berada di ruang belakang rumah mereka. Seandainya yang memanggil itu hanya penutur kemungkinan besar dia hanya mengangguk sambil mengujarkan kalimat sebagaimana yang ada dalam data [8]. Kalimat yang dia ujkarkan tersebut jika berada dalam konteks berbeda, yaitu kepada penutur, maka tentu berpengaruh kepada tindakannya yaitu tidak mengikuti apa yang diinginkan penutur.

Data [11] berisi tindak tutur direktif melarang dari penutur. Penutur melarang mitra tutur untuk terus tidur kala magrib. Mitra tutur merasa terganggu atas larangan tersebut. Ketidaksenangannya ini ditunjukan dengan jawaban interogatif dan wajah cemberutnya kepada penutur. Meskipun dengan terpaksa, akhirnya mitra tutur melakukannya apa diinginkan penutur karena berdasarkan budaya Banjar, tidur kala magrib itu merupakan perbuatan tabu.

Hasil wawancara dengan mitra tutur mengenai mengapa dia menggunakan ujaran sebagaimana data [11] karena hal itu dia lakukan untuk menunjukkan keengganannya mengikuti apa yang diinginkan. Mitra tutur merasa dia sedang nyaman dengan "duniannya" saat itu. Kenyamanannya tersebut terganggu akibat tuturan penutur yang menyuruh dia untuk keluar dari zona tersebut. Akan tetapi mengingat mitra tutur berada dalam budaya Banjar dan berkeyakinan jika saat magrib tidur-tiduran akan membawa dampak tidak baik, maka mitra tutur pun mengikuti dengan terpaksa apa yang telah diinstruksikan penutur kepadanya.

Data [13] berisi tindak tutur direktif mengingatkan pada mitra tutur. Mitra tutur kala itu merasa tidak nyaman atas keinginan penutur karena dia sedang merasa tidak nyaman. Namun berhubung adat Banjar tidak boleh tidak menghiraukan panggilan orang tua, mitra tutur pun mengikuti apa yang diinstruksikan. Melalui tuturan interogatif dan sikap tidak menyenangkan penutur kepada mitra tutur ini telah menggambarkan ketidakterimaan.

Mitra tutur menyatakan kepada peneliti bahwa sikapnya tersebut

sebenarnya dilakukan dengan setengah hati. Tidak mengikuti apa yang diperintahkan penutur takut salah kepada orang yang tua, sedangkan jika mengikuti, mitra tutur sangat keberatan akan perintah tersebut. Namun, atas nama ketaatan kepada orang tua, mitra tutur pun mengambil sikap mengikuti apa yang diperintahkan namun tetap mengujarkan kalimat sebagaimana data [13] untuk menunjukkan kekesalannya terhadap penutur kala itu.

#### **4.2.3 Maksud Menolak dengan Tegas**

Maksud menolak secara tegas oleh mitra tutur atas tindak tutur direktif penutur dapat dilihat pada data [1], [4], [6], [7], dan [10]. Data [1] menunjukkan penutur melakukan tindak tutur permintaan kepada mitra tutur untuk membelikan terasi. Mitra tutur langsung dengan tegas menolak hal itu dengan cara mengujarkan kalimat interogatif yang kemudian diikuti tindak tidak melakukan apa-apa atas apa yang diinstruksikan penutur. Mitra tutur diam saja di tempatnya. Mitra tutur beralasan secara terang-terangan melakukan penolakan tersebut karena sebelumnya sudah disuruh beberapa kali oleh penutur untuk melakukan pekerjaan yang berbeda.

Data [4] menunjukkan penutur melakukan tindak tutur derekrif meminta kepada mitra tutur. Mitra tutur kemudian membuat jawaban direktif interogatif. Maksud mitra tutur melalui jawaban tuturnya tersebut yaitu menolak apa yang diminta penutur. Alasan mitra tutur yaitu berhubung harinya sudah senja maka tidak pantas keluar rumah lagi. Budaya masyarakat Banjar mempercayai kalau anak perempuan

dilarang keras untuk keluar rumah menjelang senja hari.

Menurut mitra tutur kepada peneliti mengatakan bahwa dia tidak mau mengikuti apa yang diinginkan penutur karena ada alasannya. Alasan yang dimaksud yaitu adanya kepercayaan masyarakat Banjar agar jangan keluar rumah ketika menjelang magrib atau senja. Bagi yang melanggarnya akan mendapat penyakit yang berbahaya. Untuk menunjukkan kekesalannya kepada penutur, mitra tutur mengujarkan kalimat sebagaimana data [4]. Menurut mitra tutur, melalui ujarannya tersebut, penutur hendaknya menyadari kesalahannya yang memberikan instruksi tidak pada tempatnya kepada mitra tutur, sementara menurut mitra tutur, penutur sudah mengetahui larangan keluar rumah kala menjelang senja. Mitra tutur melalui ujarannya seakan-akan mempertegas “memangnya orang mau mengikuti perintah penutur, tentu tidak!”

Data [6] menunjukkan mitra tutur telah menolak permintaan penutur untuk mengambil buku sekolahnya, sebab penutur akan menyampuli. Mitra tutur juga tidak terima akan apa yang dikatakan oleh penutur bahwa dia kalau menyampuli buku sendiri tidaklah rapi. Mitra tutur pun tidak mengikuti keinginan penutur. Reaksi mitra tutur yang tetap diam di kamar tidak mengambil buku sekolah sebagaimana yang diminta penutur merupakan penanda penolakan mitra tutur.

Menurut mitra tutur, apa yang dia ujarkan merupakan ekspresi kekesalannya terhadap apa yang diujarkan penutur. Mitra tutur merasa bahwa dia bisa saja menyampuli buku tersebut dengan hasil yang tidak jauh

berbeda dengan apa yang dihasilkan penutur. Ujaran yang dia tuturkan seakan-akan memiliki makna” enak saja menyuruh-nyuruh, memangnya orang mau mengikuti perintahmu, saya juga bisa menyampuli buku sendiri”. Mitra tutur beranggapan apa yang diujarkan penutur sangatlah tidak tepat ditujukan kepadanya. Akhirnya mitra tutur menolak dengan tegas apa yang diinginkan penutur dengan cara tidak melakukan apa yang diinstruksikan penutur saat itu.

Data [7] menunjukkan mitra tutur tidak menerima apa yang dikatakan penutur. Mitra tutur melakukan penolakan secara terang-terangan kepada penutur oleh mitra tutur. Mitra tutur tidak terima kalau dia harus segera mandi. Penanda penolakannya ini selain tuturan interogatif yang menjengkelkan tersebut juga ditunjukannya dengan cara tidak melakukan apa yang diperintahkan penutur.

Menurut mitra tutur, penutur sangat tidak toleransi terhadapnya yang belum mau mandi. Mitra tutur sebenarnya akan mandi tetapi bukan di waktu itu. Dia ingin istirahat terlebih dahulu untuk mendinginkan badan, sebab baru saja melakukan kegiatan di luar rumah. Untuk menunjukkan bahwa apa yang diminta penutur tidaklah tepat, mitra tutur mengujarkan tuturan sebagaimana data [7]. Mitra tutur secara terang-terangan menolak keras apa yang diminta penutur. Mitra tutur akhirnya tidak melakukan apa-apa, dia diam di tempat. Sementara penutur tampak cemberut karena sangat kesal atas penolakan dilakukan oleh mitra tutur terhadap apa yang dia inginkan.

Data [10] menunjukkan kalau mitra tutur tidak menerima larangan penutur. Mitra tutur tetap dengan

tenagnya bermain telepon genggam. Mitra tutur mengucapkan tuturan interogatif tersebut disertai alasan bahwa dia sudah belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mitra tutur diketahui bahwa penolakan yang dilakukan kerana adanya anggapan bahwa karena mitra tutur sudah belajar maka dia tidak perlu belajar lagi saat itu. Sementara penutur berharap mitra tutur tetap belajar terus agar lebih bagus mendapat nilai nantinya di sekolah. Mitra tutur menunjukkan penolakannya dengan tegas atas perintah belajar dari penutur dengan mengujarkan tuturan sebagaimana data [10]. Harapan mitra tutur, penutur paham bahwa mitra tutur tidak mau melaksanakan perintah karena ada alasannya.

## **5. PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa maksud penutur dalam konteks jawaban anak-anak *hakunlah urang* pada keluarga Banjar ini meliputi tindak tutur direktif dengan maksud permintaan membelikan sesuatu terdapat pada data [1], [2], dan [3]. Maksud perintah mengambilkan sesuatu terdapat pada data [4], [5], [6]. Maksud perintah segera melakukan sesuatu terdapat pada data [7], [8], dan [9]. Maksud melarang sesuatu terdapat pada data [10], [11], dan [12]. Maksud mengingatkan sesuatu terdapat pada data [13],[14], dan [15].

Sementara itu maksud mitra tutur dalam konteks jawaban *hakunlah urang* pada keluarga Banjar ini meliputi maksud menerima dengan suka rela terdapat pada data [2], [5], [9], [12], [14], [15]. Maksud menerima dengan terpaksa

meliputi pada data [3], [8], [11], dan [13]. Maksud menolak dengan tegas terdapat pada data [1], [4], [6], dan [10].

### Saran

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk mengkaji tuturan anak-anak dalam bahasa daerah. Semoga hasil kajian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Dokumentasi ini menjadi salah satu bahan kebijakan bagi yang berkepentingan dalam dunia pendidikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi. I. Praptomo. (2012). *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka
- (2011) *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Faridah, Siti. (2017). Fungsi Pragmatis Tuturan Humor Madihin Banjar. *Dalam jurnal Kredo*. 1 (1), 91-105.
- Jahdiah. (2015) . "Implikatur Percakapan Transaksi Jual Beli Di Pasar Ayam Martapura". *Jurnal Undas*. 2(12): 38-47.
- (2018). Kesantunan Tindak Tutur Bamamai dalam Bahasa Banjar: Berdasarkan Skala Kesantunan Leech. *Dalam jurnal Ranah*. 7 (2), 164-179.
- Jumadi. (2017) .*Wacana, Kekuasaan, Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jumanto. (2017). *Pragmatik, dunia linguistik tidak selebar daun kelor*. Yogyakarta: Morfalingua
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Latue. Y.P. (2017). Tindak Ilokusi Dalam Drama "Der Besuch Der Alten Dame" Karya Friedrich Dürrenmatt (Suatu Analisis Pragmatik). *Skripsi*. Manado. Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Normasunah. (2017). Kesantunan Imperatif dalam Tuturan Masyarakat di Desa Stagen Kabupaten Kotabaru. *Dalam Jurnal Inovasi*. XIX (1), 87-96.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. (2009). Analisis Wacana Bahasa Indonesia .Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Saleh, R. (2017). Bentuk Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Banjar di Tembilahan, Riau. *Dalam jurnal Madah*. 8 (1). 19-32.
- Sait, L.O.I. (2015) Kalimat Ilokusi Dalam Novel Kemamang Karya Koen Setyawan. *Dalam Jurnal Humanika*. 15 (3), (hlm. 1-12).
- Suryatin, Eka. (2016). Analisis Tindak Tutur Kampanye Calon Legislatif Pemilu tahun 2009 di Kalimantan Selatan. *Jurnal Undas*. 12 (1), 27-34.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Universitas Lampung
- Ulfa, Mariam. (2016). Perpaduan Tuturan Jawa-Indonesia Pada Aspek Religius Di Desa Kamal Madura. *Dalam jurnal Buana Bastra*. 3 (1), 20-29.
- Zamzani. (2007). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Cipta Pustaka.